

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
Oleh: Dadang Sukirman
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Tujuan

Para peserta diharapkan dapat memahami hakikat keterampilan dasar mengajar, mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dan terampil menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Uraian Materi

Pengalaman belajar yang ingin dihasilkan dari pembahasan “Keterampilan dasar mengajar”, seperti dirumuskan dalam kompetensi di atas meliputi tiga sasaran pokok: 1) memahami konsep keterampilan dasar mengajar; 2) memahami jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, dan 3) memiliki keterampilan menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan itu dilakukan dua kegiatan utama yaitu: 1) menguraikan konsep-konsep ketiga pokok bahasan di atas disertai contoh dan ilustrasi yang disesuaikan dengan bidang garapan di PT-KAI; 2) pembahasan dengan cara diskusi dan demonstrasi setiap jenis keterampilan dasar mengajar oleh setiap peserta pelatihan. Melalui dua kegiatan utama tersebut diharapkan para peserta pelatihan selain menguasai konsep-konsep dasar keterampilan dasar mengajar, juga secara praktis terampil menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.

A. Pengertian keterampilan dasar mengajar

Istilah mengajar sering digandengkan dengan istilah belajar, atau sebaliknya belajar selalu digandengkan dengan mengajar, sehingga sudah menjadi satu kalimat majemuk “kegiatan belajar-mengajar (KBM), proses belajar mengajar (PBM), dan untuk menyebut kedua istilah tersebut, saat ini disatukan menjadi “pembelajaran”. Dengan demikian jika disebut “pembelajaran” itu berarti menunjukkan proses kegiatan yang melibatkan dua unsur: 1) belajar; 2) mengajar. Mengajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam mengatur dan mengelola lingkungan belajar untuk mendorong aktivitas belajar siswa/pebelajar. Sedangkan belajar merupakan

kegiatan yang dilakukan oleh siswa/pebelajar merespon lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Fokus pembahasan dalam tulisan ini diarahkan pada unsur mengajar, walaupun ada unsur belajar yang dibahas semata dimaksudkan untuk lebih mempertegas dan memperjelas pembahasan mengajar itu sendiri.

Mengajar (*teaching*) memiliki banyak pengertian, mulai dari pengertian yang sudah lama (tradisional) sampai pada pengertian yang terbaru (kontemporer). Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara kepada siswa/pebelajar. Merujuk pada pengertian mengajar tersebut, inti dari mengajar adalah proses menyampaikan (transfer), atau memindahkan. Memang dalam mengajar ada unsur menyampaikan atau transfer dari guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara kepada siswa/pebelajar. Akan tetapi pengertian transfer atau memindahkan tersebut bukan seperti seseorang memindahkan air minum dari satu cangkir ke cangkir yang lain. Air yang dipindahkan dari satu cangkir ke cangkir yang lain, volumenya akan tetap sama bahkan karena mungkin terjadi proses penguapan, maka volume air yang dipindahkan itu akan semakin berkurang (menyusut) dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu mengajar yang diartikan proses menyampaikan (transfer), maknanya adalah “menyebarkan, memperkaya” pengalaman belajar siswa sehingga dapat mengembangkan potensi siswa/pebelajar secara maksimal.

Makna lain dari pengertian mengajar sebagai proses menyampaikan, selain upaya menyebarkan dan memperkaya pengalaman belajar siswa/pebelajar, ialah “menanamkan” pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menanam satu pohon mangga, maka kemudian akan menghasilkan beberapa cabang dan ranting dan dari situlah keluar mangga yang banyak. Dari ilustrasi tersebut bahwa mengajar sebagai proses “transfer” adalah menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga potensi berfikir (pengetahuan), sikap, keterampilan, kebiasaan dan kecakapan yang dimiliki siswa/pebelajar akan berkembang secara optimal (*teaching is imparting knowledge or skill*) Smith 1987.

Perkembangan berikutnya pengertian mengajar, yang kini banyak dianut yaitu “suatu proses mengatur atau mengelola lingkungan belajar agar berinteraksi dengan siswa/pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Inti pengertian mengajar (tradisional maupun kontemporer), keduanya sama yaitu untuk merubah

perilaku siswa/pebelajar, yakni dimiliki dan terkembangkannya pengetahuan/wawasan berfikir, sikap, kebiasaan, dan keterampilan atau kecakapan, atau yang lebih populer perubahan berkenaan dengan: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perbedaannya terletak pada proses upaya merubah tingkah laku tersebut. Pandangan lama melalui proses menyampaikan (transfer) yang kadang-kadang sering diartikan sempit, hanya terbatas sebagai proses menyampaikan atau memindahkan pengetahuan dan keterampilan saja; sedangkan pada pengertian yang baru, bahwa perubahan perilaku tersebut dilakukan dengan cara “mengelola lingkungan pembelajaran agar berinteraksi dengan siswa/pebelajar”.

Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, yaitu: 1) menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), 2) menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Keterampilan dasar mengajar termasuk kedalam aspek nomor 2 yaitu cara membelajarkan siswa. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, karena dengan keterampilan dasar mengajar bahwa mengajar bukan sekedar proses menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti: pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Glicman, 1991). Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

B. Jenis-jenis keterampilan dasar mengajar

Allen dan Ryan (1987) mengemukakan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka dan menutup (*set of induction and closure*)

Kegiatan membuka dan menutup pembelajaran adalah dua kegiatan yang berbeda, pertama kegiatan membuka dan kedua kegiatan menutup pembelajaran. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti dari segi pengertian, fungsi, maupun penerapannya.

Pertama kegiatan membuka pembelajaran (*set induction*); adalah usaha yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara pada saat mengawali pembelajaran (kegiatan pembuka) untuk menciptakan prakondisi belajar bagi siswa agar mental, perhatian dan motivasinya terpusat dan bangkit untuk melakukan aktivitas belajar yang akan diikutinya. Adapun tujuan membuka pembelajaran antara lain yaitu: 1) menarik perhatian siswa; b) menumbuhkan motivasi belajar siswa; 3) memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua kegiatan menutup pembelajaran (*closure*) yaitu kegiatan yang dilakukan guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara untuk mengakhiri pembelajaran. Tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran yaitu untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman belajar (hasil belajar) yang telah dikuasainya. Kegiatan-kegiatan dalam menutup pembelajaran misalnya: merangkum atau membuat garis besar permasalahan yang dibahas; mengonsolidasikan siswa terhadap hal-hal yang dianggap pokok; mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membuat pemahaman baru; memberikan tindak lanjut, dll.

2. Keterampilan memberikan variasi stimulus (*stimulus variation*)

Variasi stimulus adalah memberikan respon yang bervariasi (berbeda atau berganti-ganti). Melalui variasi stimulus ini dimaksudkan untuk menjaga agar suasana pembelajaran selalu menarik, tidak membosankan, sehingga siswa selalu menunjukkan sikap antusias, bergairah, penuh perhatian, dan selalu berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada garis besarnya ada tiga jenis (bentuk) variasi stimulus yang dapat dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, yaitu: 1) variasi dalam pola interaksi pembelajaran; 2) variasi penggunaan media/alat bantu pembelajaran; dan 3) variasi penggunaan metode serta gaya mengajar.

3. Keterampilan bertanya (*question*)

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Bertanya adalah penyampaian atau

mengungkapkan pertanyaan sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari siswa terhadap yang ditanyakan. Dengan bertanya dapat meningkatkan aktivitas belajar seperti: meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berfikir, membangkitkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian siswa, dll.

Agar bertanya dapat meningkatkan aktivitas belajar, maka dalam menyampaikan pertanyaan antara lain mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: antusiasme dan kehangatan, pemberian waktu secukupnya, pola lalulintas pertanyaan, menghindari pertanyaan ganda, pertanyaan secara berjenjang, dan menggunakan pertanyaan pelacak.

4. Keterampilan menggunakan isyarat (*silence and non verbal clue*)

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi, dalam komunikasi terdapat beberapa jenis atau bentuk komunikasi yaitu: lisan, tulisan dan isyarat. Fokus keterampilan menggunakan isyarat, merupakan penerapan dari bentuk atau jenis komunikasi selain lisan dan tulisan. Tujuan dari penggunaan bahasa isyarat ini terutama adalah untuk memusatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Untuk memelihara perhatian dan motivasi belajar siswa, dalam kondisi tertentu kadang-kadang tidak bisa dengan cara lisan atau tulisan. Oleh karena itu perlu keterampilan lain, yaitu melalui keterampilan menggunakan bahasa isyarat.

5. Keterampilan memberikan ilustrasi/contoh (*illustration and use of example*)

Tidak semua materi atau bahan ajar yang disajikan kepada siswa, baik melalui penjelasan lisan, melalui bahasa tulisan atau isyarat dapat dengan cepat dan mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa. Dengan demikian untuk mempermudah siswa menangkap, memahami dan menguasai materi ajar yang diberikan perlu bantuan atau menggunakan contoh-contoh atau ilustrasi yang dapat memperjelas terhadap bahan ajar atau penjelasan yang disampaikan.

Penggunaan contoh atau ilustrasi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan tingkat pengalaman siswa itu sendiri. Contoh dan ilustrasi yang diberikan selalu diorientasikan untuk menjembatani siswa dalam memahami terhadap materi yang sedang dipelajari, atau tercapainya kompetensi pembelajaran.

6. Keterampilan memberikan balikan dan penguatan (*feed back and reinforcement*)

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) sebagai suatu dorongan atau koreksi bagi siswa atas perbuatan atau responsnya. Pada garis besarnya terdapat dua bentuk atau teknik pemberian penguatan, yaitu: 1) penguatan verbal; yaitu bentuk penguatan melalui kata-kata (lisan), seperti bagus, cantik, tampan, dll; 2) penguatan nonverbal; yaitu pemberian penguatan dengan isyarat, seperti dengan anggukan kepala, gelengan kepala, mengacungkan jempol, dll.

C. Prinsip-prinsip pelaksanaan keterampilan dasar mengajar

1. Kesesuaian (*relevant*)

Kesesuaian atau relevan yaitu dalam memilih dan menentukan unsur-unsur jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilaksanakan harus memperhatikan dan disesuaikan dengan seluruh komponen pembelajaran. Penyesuaian ini sangat penting, agar dalam menerapkan setiap unsur pembelajaran tersebut dapat lebih meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Misalnya ketika menerapkan keterampilan memberikan stimulus melalui penggunaan multi media dan metode yang bervariasi, hendaknya penggunaan tersebut disesuaikan dengan tujuan (kompetensi) pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya baik intern maupun ekstern.

2. Kreativitas dan inovatif

Kreativitas dan inovatif dalam menggunakan unsur-unsur keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan agar suasana pembelajaran selalu menarik dan menyenangkan bagi siswa. Kreativitas berarti bahwa unsur-unsur keterampilan dasar mengajar yang digunakan dikemas lebih menarik, dan biasanya melalui kreativitas akan muncul hal-hal atau kegiatan yang baru dan berbeda dengan cara yang dilakukan sebelumnya (inovatif). Misalnya ketika menerapkan keterampilan membuka pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara tidak selalu harus dengan cara memberikan free test, akan tetapi secara kreatif dan inovatif bisa dengan cara

lain, misalnya memberikan ilustrasi, memberikan kondisi yang mempertentangkan, dll.

3. Ketepatan (akurasi)

Penggunaan setiap unsur keterampilan dasar mengajar dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu penggunaan unsur-unsur keterampilan dasar mengajar harus memperhatikan aspek ketepatan atau akurasi, sehingga dapat mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan. Misalnya ketika menggunakan keterampilan dasar bertanya, jika melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, ternyata tidak memancing respon siswa berarti mungkin cara atau materi pertanyaan yang diajukan kurang tepat sehingga perlu diganti dengan cara bertanya yang lain.

4. Kebermanfaatan

Seperti halnya dengan prinsip-prinsip keterampilan dasar mengajar yang telah dibahas sebelumnya, yang tidak kalah pentingnya bahwa unsur-unsur keterampilan dasar mengajar yang diterapkan harus memiliki nilai manfaat atau kegunaan terhadap pengembangan potensi siswa. Pembelajaran adalah proses merubah perilaku siswa meliputi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan demikian penggunaan keterampilan dasar mengajar harus memiliki nilai atau manfaat untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Membangkitkan perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi termasuk kedalam prinsip pembelajaran, sebagai suatu prinsip artinya perhatian dan motivasi termasuk untuk yang sangat menentukan terhadap kualitas pembelajaran. Mengingat pentingnya perhatian dan motivasi, maka penerapan unsur-unsur atau aspek pembelajaran harus membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung perhatian dan motivasi siswa selalu terjaga dan tercurah pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

6. Menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) termasuk salah satu unsur pembelajaran yang harus selalu diciptakan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam membimbing proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran yang menyenangkan siswa akan merasa betah, semangat, bahkan mungkin siswa akan merasa bebas untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Oleh karena itu penggunaan unsur-unsur keterampilan dasar mengajar harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan bagi siswa.

SUMBER RUJUKAN

1. Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
2. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta
3. Darmono Mulyoatmodjo. 1980. *Micro Teaching*. Jakarta. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
4. Dunkin. J. Michael. 1987. *Teaching and Teacher Education*. New York. Pergoman Press.
5. <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/app.oach/index.html>. (*instructional Approach, a framework for profesional practice*).

LKS

Untuk melatih setiap jenis keterampilan dasar mengajar buatlah kelompok pembelajaran dalam bentuk kecil (*mikro*), satu orang bertindak sebagai guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, teman yang lain kurang lebih lima orang bertindak sebagai siswa. Kemudian lakukan proses pembelajaran antara 10 sampai 15 menit. Setelah itu adakan diskusi umpan balik untuk menilai sejauhmana penerapan setiap unsur keterampilan dasar mengajar telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Setelah diketahui kelebihan dan kekurangannya, kemudian lakukan latihan ulang seperti pembelajaran yang pertama, untuk memperbaiki kekurangannya. (Selamat mencoba, semoga sukses)